

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia. Penyakit ini terutama ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap lingkungan permukiman. Faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, urbanisasi, perubahan iklim, dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkontribusi pada peningkatan populasi nyamuk vektor dan risiko penularan DBD. Menurut data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 terdapat 5,2 juta kasus DBD secara global, di mana kawasan Amerika mencatat 3,1 juta kasus, Bangladesh 101.000 kasus, Malaysia 131.000 kasus, Filipina 420.000 kasus, dan Vietnam 320.000 kasus (Christian *et al.*, 2024).

Sementara itu, data nasional menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten termasuk dalam daftar negara dengan jumlah kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara. Setiap tahun, dilaporkan puluhan hingga ratusan ribu kasus DBD dengan angka kejadian yang berfluktuasi dan berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia, demam berdarah dengue (DBD) adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus dan ditularkan oleh vektor. Virus yang menyebabkan penyakit ini adalah dengue. Kasus DBD pertama kali

dilaporkan di Indonesia di Surabaya pada tahun 1968. Sejak saat itu, kasus ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Profil Kesehatan, 2024).

Nyamuk *Aedes* cenderung menyukai genangan atau tempat penampungan air seperti selokan, vas atau pot tanaman, tempat minum hewan peliharaan, kolam renang, atau tempat sampah sebagai lokasi perindukan. Karakteristik vektor penular sangat memengaruhi persebaran dan waktu terjadinya infeksi. Habitat nyamuk *Aedes* umumnya terletak di daerah dengan iklim tropis, curah hujan yang tinggi, serta suhu yang panas dan lembap. Karakteristik dan perilaku vektor ini dapat menjelaskan kecenderungan meningkatnya kasus DBD pada musim penghujan, seiring dengan munculnya tempat perindukan. Selain memengaruhi jumlah kasus, karakteristik dan perilaku nyamuk *Aedes* juga menjadi dasar bagi upaya pengendalian penyakit DBD melalui intervensi lingkungan serta perilaku individu dan masyarakat. Upaya pengendalian tersebut meliputi kampanye 3M (Menguras, Menutup, dan Memanfaatkan) serta 3M plus (memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, menggunakan obat anti nyamuk, memasang kawat kasa pada jendela dan ventilasi, tidak menggantung pakaian di dalam kamar, menaburkan bubuk larvasida pada penampungan air) (Profil Kesehatan, 2024).

Provinsi Bengkulu juga merupakan daerah endemis DBD, dengan laporan kasus hampir setiap tahun di beberapa kabupaten/kota, termasuk Kota Bengkulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa penularan DBD masih aktif dan memerlukan upaya pengendalian vektor yang berkelanjutan dan

berbasis data. Kota Bengkulu, yang merupakan daerah perkotaan dengan mobilitas penduduk yang tinggi dan kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan nyamuk *Aedes*, memerlukan data entomologi yang akurat dan terbaru. Saat ini, informasi mengenai spesies nyamuk *Aedes* di Kota Bengkulu masih terbatas. Oleh karena itu, surveilans terhadap spesies nyamuk *Aedes* perlu dilakukan sebagai dasar ilmiah untuk mendukung upaya pengendalian vektor DBD yang lebih efektif dan berkelanjutan di Kota Bengkulu. Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu dari tahun 2020 hingga 2024, angka kejadian tertinggi terjadi pada tahun 2024 dengan 266 per 100.000 penduduk, sedangkan angka terendah tercatat pada tahun 2020 dengan 45 per 100.000 penduduk. Dari grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengendalian penyakit DBD di Kota Bengkulu pada tahun 2024 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, dengan angka kejadian per 100.000 penduduk (Dinkes, 2024).

Berdasarkan data Dinkes Kota Bengkulu, tercatat 6 kasus positif DBD pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 41 kasus pada tahun 2024, dan berdasarkan laporan Puskesmas Betungan, tercatat 2 kasus positif DBD pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 34 kasus pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu masih memiliki risiko penularan DBD yang perlu mendapat perhatian khusus melalui pendekatan pengendalian vektor yang lebih intensif (Dinkes, 2024).

Keberadaan larva *Ae. Aegypti* di suatu lokasi menjadi indikator adanya populasi nyamuk vektor DBD di daerah tersebut. Kepadatan

nyamuk *Aedes aegypti* yang tinggi memiliki risiko yang cukup besar untuk penularan penyakit DBD. Kegiatan pemantauan yang dilakukan merupakan kunci dalam sistem kewaspadaan dini, termasuk untuk DBD. Beberapa ukuran yang berkaitan dengan vektor (indeks entomologi) di antaranya *Breteau Index* (BI), *Container Index* (CI), *Maya Index*, dan Angka Bebas Larva (ABJ), yang merupakan bagian dari surveilans vektor DBD (Suwandono, 2019). Keberadaan vektor sebagai salah satu faktor risiko terjadinya transmisi tidak dapat diabaikan dan harus dikendalikan (Kemenkes 2017). Dalam hal ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya pengendalian, mulai dari 3M, 3M plus, hingga gerakan satu rumah satu jumantik yang pada dasarnya bertujuan untuk memutus rantai penularan DBD (Kemenkes 2017). Penelitian ini menggunakan *House Index* (HI) sebagai indikator surveilans untuk menentukan kepadatan larva vektor DBD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepadatan larva sebagai indikator surveilans vektor DBD di Kelurahan Tabona, Kecamatan Ternate Selatan (Tomia *et al.*, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam Laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepadatan larva nyamuk di wilayah kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu?
2. Bagaimana gambaran genus larva nyamuk yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui gambaran kepadatan larva, genus larva berdasarkan indikator entomologi di wilayah kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi kepadatan larva nyamuk di wilayah kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu.
- b. Diketahui genus larva nyamuk yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Betungan dan Puskesmas Sukamerindu.

D. Manfaat

1. Bagi Akademik

Dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi dan bacaan bagi mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Bengkulu, khususnya jurusan Kesehatan Lingkungan.

2. Bagi Penulis

- a. Menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang surveilans vektor penyakit.
- b. Mengembangkan kemampuan analisis dan penelitian dalam bidang kesehatan lingkungan.
- c. Meningkatkan kemampuan menulis dan menyajikan laporan.

3. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dalam perencanaan dan evaluasi program pengendalian vektor DBD.

